

Mutiara Kebijaksanaan Sai - Bagian 16

Satsang Prof. Anil Kumar – Percakapan Baba dengan para Siswa di verandah Prashanthi Nilayam

18 Februari 2003

OM... OM... OM...

Sai Ram to All of You

With Pranams at the Lotus Feet of Bhagavan,

Dear Brothers and Sisters!



Kita telah mencakup perbincangan yang berlangsung selama tahun 2001; percakapan antara Bhagavan dengan para siswa dan guru di verandah Prashanti Nilayam di Sai Kulwant Hall. Jikalau saya tidak salah, kita juga telah merampungkan percakapan selama tahun 2002 dan sejauh ini percakapan tahun 2001 di bulan Juni, Juli, Nopember dan seterusnya juga telah kita bahas.

Saya benar-benar sangat berterima-kasih kepada Bhagavan karena memungkinkan hal ini terjadi. Sebelumnya saya tak pernah bermimpi bahwa semua ini bisa terwujud. Setelah mengetahui bahwa percakapan Bhagavan telah dimuat di dalam majalah Sanathana Sarathi edisi Telugu, banyak sekali pembaca-pembaca yang tidak mengerti Telugu yang bertanya-tanya kepada saya tentang terjemahan dalam Bahasa Inggris-nya. Saya berkata bahwa kami akan memperhatikan permintaan mereka. Dua setengah tahun telah berlalu, dan sekarang segalanya mulai terealisasikan. Itulah sebabnya Swami selalu berkata, “Segala sesuatu perlu waktu yang tepat untuk dapat terjadi”. Jadi, perkenankanlah saya mengucapkan selamat kepada anda semuanya karena anda telah menjadi instrumen yang efektif di tangan Bhagavan dalam

rangka menjalankan proyek ini dengan sebaik-baiknya.”

DECEMBER 2001

DUDUKLAH DENGAN TEGAK, JANGAN
MEMBUNGKUK

Sebenarnya hal ini berhubungan dengan pembicaraan di bulan Desember 2001. Pada sore hari itu, seperti biasa, Bhagavan berjalan dengan perlahan dan penuh angun, sembari tersenyum, Beliau duduk di kursi-Nya. Swami kemudian melihat ke arah seorang anak laki yang duduk di depan. Anak tersebut terlihat sedang duduk dengan posisi badan yang membungkuk.

Langsung saja Swami berkata kepadanya, “Duduk dengan tegak! Jangan membungkukkan badanmu seperti itu. Duduk dengan tegak! Mengapa? Tulang punggung (spinal column) berfungsi untuk memperlancar jalannya peredaran darah. Jikalau kamu membungkuk seperti itu, maka akan timbul masalah di kemudian hari. Tulang punggung yang membengkok akan menyebabkan menurunnya daya ingat. Kalian – sebagai murid-murid yang masih muda – tidak sepatutnya kehilangan daya ingat. Selain itu, bilamana tulang punggung mengalami cacat dalam kecelakaan, maka ia akan menimbulkan dampak yang sangat serius yang bahkan bisa menyebabkan kematian. Oleh karena itu posisi tulang punggung sangatlah penting peranannya dan kalian harus berhati-hati sekali.”

Itulah pesan Bhagavan.

HATI-HATILAH BERBICARA – SALAH UCAP
TAK BISA DITARIK KEMBALI

Disamping itu, Bhagavan juga berkata, “Boys, Aku melihat kalian bercakap-cakap satu sama lainnya. Aku meminta agar kalian selalu berhati-hati pada saat berbicara. Berbicaralah dengan sopan dan lembut. Janganlah membicarakan sesuatu yang tidak benar (kebohongan) ataupun kritikan-kritikan, tuduhan maupun hal-hal lain yang menyangkut kepentingan orang lain. Jangan lakukan itu! Berhati-hatilah bila sedang berbicara. Jikalau kamu tergelincir, maka kakimu yang kotor masih bisa dibersihkan lagi; akan tetapi kesalahan yang terucap saat berbicara – sekali engkau salah ucap, maka ia tidak bisa ditarik kembali. Engkau

tidak bisa menarik kembali ucapan yang telah diucapkan itu. Oleh sebab itu, berhati-hatilah dalam setiap ucapanmu.

SAYA SIAP BERLOMBA LARI

Kemudian Swami melihat ke sekeliling, kepala Beliau menoleh ke segala penjuru, Ia melihat seorang bapak tua dan berkata, “Boys, coba perhatikan Bapak itu, umurnya sebaya dengan-Ku. Lihatlah kalian badannya yang membungkuk, lalu lihatlah bahwa kedua tangan & kakinya berayun-ayun seperti layaknya bandulan jam dinding? Bukankah begitu? Coba perhatikan dia. Apakah Aku terlihat setua usia-Ku? Tidak bukan? Bahkan sekarangpun Aku siap untuk diajak berlomba lari. Aku tidak memiliki gangguan kesehatan atau penyakit apapun juga sepanjang masa. Aku tidak menggunakan obat-obatan salep. Aku tidak meminum obat-obat apapun juga.

SWAMI MENGAMBIL ALIH PENYAKIT YANG DIDERITA OLEH BHAKTA-NYA

Coba perhatikan dengan seksama ucapan Swami berikut ini, sebab ungkapan Beliau tentang hal ini sangatlah penting untuk diketahui oleh semua Sai Bhakta di seluruh dunia:

“Namun Aku kadang-kala terlihat/tampak seperti sedang sakit (atau menderita) pada saat Aku mengambil alih penyakit yang sedang diderita oleh seorang Bhakta. Dalam kesempatan mengambil alih penyakit bhakta-Ku itu, walaupun Aku terlihat sakit/menderita, namun sebenarnya Aku tidak merasakan apapun juga.”

Dalam konteks ini, Bhagavan menyinggung tentang seorang bhakta bernama **Biddala Kishtappa**. Swami mulai membicarakannya. Arti nama Biddala adalah ‘anak-anak’. Biddala Kishtappa mempunyai banyak anak, bahkan sangat banyak sekali.

Lalu seraya berkelakar, Swami berkata, “Nah, sewaktu Kishtappa pergi ke kantin bersama dengan rombongan anak-anaknya, maka pemandangan itu tampak seperti layaknya seorang guru SD yang sedang mengiring murid-muridnya menuju ke ruangan kelas.”

Seperti itulah kelihatannya. Kishtappa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertenun; sebab ia memang seorang penenun. Ia menenun saris dan kemudian menjualnya, dengan cara demikianlah ia menghidupi keluarganya. Pada suatu hari Kishtappa dan anak-anaknya jatuh sakit keras. Bhagavan mengambil alih penyakit yang dideritanya. Perlu dicamkan di sini bahwa saya hanya mengutip

langsung semua perkataan Bhagavan. Semua yang tertulis di sini adalah pernyataan langsung Swami sendiri – tidak ada khayalan (imajinasi); tidak dibuat-buat, tidak ada manipulasi. Saya perlu menegaskan hal ini agar supaya anda tidak mempertanyakannya ataupun meragukan statement ini. Semuanya langsung dari mulut Bhagavan.

Jadi, demi untuk menyelamatkan Kishtappa & anak-anaknya, Swami mengambil alih penyakit parah yang sedang diderita olehnya dan oleh sebab itulah, Swami bahkan sampai tidak meminum sesendok airpun selama kurun waktu 15 hari.

Ada seorang dokter bernama Patel yang memberikan tablet (obat) kepada Bhagavan untuk menyembuhkan penyakit yang sedang diderita Beliau. Tetapi Swami berkata, “Aku biasanya mengesampingkan obat-obatan itu. Aku tidak membutuhkan tablet apapun juga. Jikalau Aku tampak sakit/lemah, itu bukanlah diakibatkan oleh karena Aku sedang menderita sakit. Itu adalah disebabkan oleh karena penyakit para bhakta-bhakta-Ku yang secara rela Ku-ambi-alih demi untuk meringankan beban penderitaan mereka.”

AKU TIDAK PERNAH MEMAKAN MANISAN

Kemudian Bhagavan melanjutkan pembicaraan mengenai masa kecil-Nya, yaitu saat dimana orang-orang mengira kalau diri-Nya sudah tidak waras lagi dan upaya mereka untuk memberikan pengobatan kepada-Nya.

Bhagavan berkata, “Setiap kali orang-orang datang menghampiri-Ku, maka Aku akan segera menutup mulut rapat-rapat.”

Kemudian Swami menambahkan, “Aku tidak pernah menyentuh maupun merasakan manis, apalagi mencicipi permen. Tidak pernah sama sekali! Aku tidak pernah mencicipi permen pedas maupun biskuit (kue kering). Kalian tahu kan ukuran (takaran) porsi idly yang Ku makan?”

Lalu Swami berkata, “Anil Kumar tahu ukuran porsi idly yang Ku-makan.”

Ya, saya tahu karena saya cukup sering bersantap malam bersama Swami. Ukuran idly yang dimakan Beliau bisa dikatakan tidak sebesar ukuran jari kelingking. Bhagavan juga menegaskan, “Ukurannya sangat kecil sekali.”

MAKANAN YANG KU-MAKAN TIDAK LEBIH DARI 40 KALORI

Selanjutnya Bhagavan menegaskan, “Sebenarnya Aku tidak begitu tertarik dengan makanan. Aku makan hanya karena Aku harus menjamu para tamu. Mereka kan perlu makan. Jadi, demi untuk menemani mereka, Aku duduk di sana. Tetapi sebetulnya Aku tidak suka makanan-Nya, Aku merasa muak dengan berbagai macam menu hidangan itu. Aku sama sekali tidak tertarik.”

Lebih lanjut Bhagavan menambahkan, “Untuk pekerjaan yang Ku-lakukan sehari-hari, menurut hitungan para ilmuwan, Aku setidaknya membutuhkan energi sebanyak 2000 kalori per hari; akan tetapi kenyataannya, makanan yang Ku-konsumsi tidak lebih dari 40 kalori. Bagaimana Aku masih bisa tetap bekerja? Lihatlah kalian? Seluruh ashram ini diurus oleh Aku. Seluruh Organisasi Sai Internasional juga ditangani oleh-Ku sendiri. Semua pekerjaan menjadi tanggung-jawab-Ku. Kalian menyaksikannya bukan?”

Demikianlah yang dikatakan oleh Baba.

Kemudian saya berkata, “Swami, tidak mungkin! Lain halnya dengan kehidupan kami, yang mana justru sebaliknya! Kami harus banyak makan. Tidak mungkin bagi kami untuk makan sesedikit Swami. Tidak lah ya, maaf saja, tapi hal itu tidak mungkin!”

Baba tertawa dan berkata, “Aku kan hanya mengatakan kepada kalian apa-apa saja yang Ku-makan. Aku tidak pernah menyuruh kalian makan seperti Aku. Kalian tetap makan sesuai dengan cara kalian. Tak usah dipermasalahkan.”

Selanjutnya Swami berkata, “Lagipula Aku makan ragi malt dengan porsi yang kecil ditambah dengan sedikit groundnut chutney, sedangkan si Anil Kumar ini selalu menyukai pickles (acar) dan makanan-makanan pedas lainnya ala menu India Selatan.”

Kemudian saya menambahkan, “Swami, saat berada di meja makan, keberanian dan kekuatan saya seolah-olah sedang ditelanjangi.”

Semua hadirin tertawa mendengar perkataanku ini, dan Bhagavan berkomentar, “Lihatlah berat badan-Ku ini – selama kurun waktu 60 tahun, berat badan-Ku tetap hanya sekitar 108 pounds.”

Seperti ibaratnya Ashtothara – Ashtohara adalah jenis doa kepada Tuhan dalam bentuk 108 nama. Berat badan Swami juga 108 pounds.

TEKANAN DARAH-KU KONSTAN

Selanjutnya Bhagavan berkata, “Tekanan darah-Ku selalu tetap. Tidak pernah meninggi maupun merendah. Tidak juga pernah berubah-ubah walaupun baru selesai memberikan ceramah. Biasanya sehabis ceramah, semestinya tekanan darah akan naik; tapi kenyataannya tidak begitu. Tekanan darah-Ku tetap konstan.”

Segera saja menyeletuk, “Swami, banyak bhakta yang pernah berjumpa dengan-Mu 50 tahun yang lalu, tetapi ketika mereka kembali lagi, mereka selalu berkomentar, ‘Lihatlah, kami semua sudah berumur. Kami semakin tua, tetapi Baba tetap saja terlihat sama seperti sedia kala. Bhagavan tetap sama dan kami-lah yang justru merasa lelah & letih.’”

Selain itu, saya juga ingin menyampaikan satu hal lain yang dijelaskan oleh Bhagavan: “Aku tidak pernah memakan buah-buahan. Aku juga tidak pernah meminum air buah kelapa.”

Demikianlah penjelasan Bhagavan. Wahai teman-teman sekalian, apakah di dunia ini terdapat seorang manusia yang bisa hidup dengan pola makan seperti itu? Hidup dengan hanya cukup sesendok ragi malt – tanpa mengkonsumsi manisan, buah-buahan, air buah kelapa, es-krim, dan lain-lainnya – namun tetap aktif bekerja 24 jam per hari? Inilah suatu bukti bahwa Bhagavan adalah Tuhan (Sang Ilahi/ Sang Khalik) dan kita-kita ini adalah manusia biasa.

TUBUH ILAHI: PENUH DENGAN ENERGI

Beberapa tahun yang lalu, ada seorang Bapak tua yang tinggal bersama Swami, Beliau bernama Swami Karunyananda. Mungkin ada beberapa di antara anda yang pernah berjumpa dengannya; Beliau yang berpakaian jubah kuning-tua (ochre robe).

Nah, Swami Karunyananda sering berkata kepada-ku, “Janganlah engkau menganggap bahwa tubuh Swami adalah laksana seperti tubuh manusia biasa! Tidak sama sekali! Tubuh-Nya dipenuhi oleh energi. Tubuh Beliau sungguh sangat suci bila dibandingkan dengan tubuh-tubuh kita yang hanya manusia biasa.”

Oleh sebab itu, janganlah pernah membandingkan tubuh kita dengan tubuh-Nya. Sangatlah berbeda.

BHAGAVAN ADALAH DOKTER-NYA PARA DOKTER

Kemudian Bhagavan menoleh ke seorang guru, seorang Bapak tua. Ia melihat kepadanya sembari berkata, “Ummm.. Mulai besok, minumlah Vitamin B-complex. Kau membutuhkan vitamin B-complex.”

Itulah yang dikatakan oleh Swami.

Guru itu menjawab, “Baiklah Swami, saya akan meminum vitamin B-complex mulai besok.”

Sementara itu, bhajans hampir dimulai. Para dokter mulai bergegas memasuki ruangan bhajans - dokter-dokter yang duduk di bagian depan verandah, mereka mulai bergegas masuk.

Swami kemudian memanggil seorang dokter. “Kemarilah. Coba jelaskan apa yang dibutuhkan oleh bapak tua ini?”

Dokter itu melihat ke bapak tua lalu berkata, “Aaa.... Swami, dia membutuhkan vitamin B-complex.”

Sembari tersenyum, Baba kemudian berkata, “Bukankah itu yang Ku-katakan? Dia membutuhkan vitamin B-complex bukan?”

Bhagavan adalah dokter-nya semua dokter.

‘MRS’ SETELAH ‘MSC’

Episode berikutnya adalah pembahasan tentang pembicaraan Bhagavan dengan para siswa tentang ujian mereka.

Salah seorang murid berkata, “Swami, saya akan segera menyelesaikan pendidikan MSc bulan Maret ini. Lalu, setelah itu, apa yang harus ku-lakukan ya?”

(Teman-teman, walaupun saya sudah pernah membahas topik ini sebelumnya, saya ingin memberitahukan lagi bahwa nama & bulan penanggalan yang dikutip di sini adalah tertulis sesuai dengan bulan dimana artikel tersebut diterbitkan di majalah bulanan Sanathana Sarathi (edisi Telugu). Sebenarnya pembicaraan tersebut sudah berlangsung di waktu yang lampau, tetapi Sanathana Sarathi hanya bisa menerbitkan 2 - 3 episode per edisinya.)

Nah, si anak laki ini berkata, “Swami, saya telah menyelesaikan S-2. Sekarang apa yang harus ku-lakukan?”

Swami menjawab, “Kalau begitu, sekarang lakukanlah ‘MRS.’”

Tak seorangpun yang mengerti maksud ‘MRS’.

Sambil terbengong-bengong, anak itu kembali bertanya, “MRS?”

Swami menjawab, “Ya, MRS - artinya menikah! Itulah yang harus kamu lakukan nanti.”

MARET 2001

KERJA-KERAS DAN RAHMAT ILAHI

Pada tahun 2001, menjelang bulan Maret, kalau tidak salah, siswa-siswa kelas 10 dan 12 sedang menghadapi ujian akhir. Sebagaimana diketahui, untuk siswa kelas 10 dan 12 dalam sistem pendidikan kita (sekolah Sai), mereka mengikuti sistem CBSE (Central Government System). Mereka harus bersaing & berlomba dengan siswa-siswa dari seluruh penjuru India. Perlu anda ketahui bahwa semua siswa di sekolah SMU Swami (untuk kelas 10 & 12), semuanya mendapatkan nilai ujian di atas 90%! Data ini bisa anda periksa dalam daftar hasil ujian mereka. Semuanya ini tercapai berkat kerja-keras & jerih-payah mereka dalam belajar serta juga berkat karunia Swami. Mereka memperoleh nilai ujiannya dan Baba juga memberikan rahmat-Nya, oleh sebab itu wajarlah bila mereka semuanya mendapatkan nilai cemerlang di atas 90%.

STANDAR EVALUASI SAI: UNTUK LULUS HARUS 90%

Kemudian Swami melihat ke arah siswa-siswa dan berkata, “Umm.... Beberapa di antara kalian mendapatkan nilai 80%.” Yang dimaksudkan Swami di sini adalah hanya menyangkut hasil ujian mata pelajaran Fisika yang diselenggarakan hari itu, bukan hasil totalnya. Swami sedang membicarakan persentase nilai yang tertera di kertas hasil ujian. Para siswa telah menyelesaikan ujian tersebut di pagi harinya, namun hasil ujian itu belum sempat dikirim ke bagian evaluasi di kota Delhi. Walaupun hasil ujian belum dievaluasi, ternyata Baba sudah terlebih dahulu mengetahui hasil & nilainya. Lihatlah!?

“Umm.... Dari ujian tadi pagi, ada beberapa di antara kalian yang mendapatkan nilai di atas 80%, akan tetapi banyak juga yang memperoleh nilai hanya dalam kisaran 60 - 70. Coba perhatikan ya! Kalian baru bisa dikatakan telah lulus bilamana nilai kalian di atas 90%!”

Jadi, lihatlah anda? Begitu kata Bhagawan.

“Dan jikalau kalian mendapatkan nilai di atas 80, hal itu masih bisa ditoleransi. Tetapi jikalau lebih rendah dari itu, kalian dianggap tidak lulus!” Demikian penjelasan Baba.

Lebih lanjut Beliau menekankan, “Jikalau engkau memperoleh nilai 70%, maka itu berarti engkau membuat 30 kesalahan. Nah, apa yang terjadi pada 30 jawaban tersebut? 70 pertanyaan telah dijawab dengan benar, sedangkan 30 pertanyaan lagi jawabannya salah! Aku tidak ingin kalian berbuat sebegitu banyak kesalahan!”

Demikianlah nasehat Bhagawan.

Selanjutnya Baba melihat ke arah siswa lainnya, “Boy, ummm.... Tadi pagi kamu tidak menjawab satu pertanyaan dengan baik. Jawaban yang kau berikan untuk pertanyaan itu tidaklah memuaskan. Sepertinya kamu agak bingung di situ.”

Siswa bersangkutan terlihat kebingungan dan mulai cemas.

Kemudian Baba melongok ke arah siswa lainnya dan berkata, “Boy, bagaimana kamu menyelesaikan ujian tadi pagi?”

“Oh, baik sekali Swami.”

“No, no, no! Kau kira telah menyelesaikannya dengan baik? Kenyataannya tidaklah sebaik yang kau bayangkan!”

Dan kemudian Baba memanggil dua orang murid dengan namanya masing-masing, “Kalian berdua akan memperoleh nilai di atas 90% untuk ujian pagi ini.”

Dengan Swami berkata demikian, dimanakah posisi kita? Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, semua kertas-kertas ujian masih belum sempat terkirim ke Delhi. Lembaran jawaban itu masih perlu diperiksa oleh bagian evaluasi. Jadi, tentunya diperlukan waktu guna memeriksa kertas jawaban itu sebelum hasilnya diumumkan. Akan tetapi kenyataannya, Tuhan telah memberitahukan hasil ujian tersebut hari itu juga. Huh? Bukankah hal ini sesuatu yang sangat mengagumkan dan sekaligus membuat kita tidak habis pikir.

Swami berkata, “Hey boys, walaupun Aku berada di sini, Aku telah melihat jawaban-jawaban yang kalian tuliskan di ruang ujian sana. Aku bisa melihat lembaran-lembaran jawaban di situ. Walaupun duduk di sini, Aku tahu segala-galanya.”

Demikian yang dikatakan oleh Bhagawan.

LAKSANAKAN TANGGUNG-JAWAB

Kemudian ada beberapa orang mahasiswa pasasarjana yang mendekati Swami sembari berkata, “Bhagawan, kami ingin tinggal bersama-Mu. Walaupun kami telah menyelesaikan pendidikan, kami tetap ingin bersama-Mu & melayani-Mu. Janganlah membuat kami meninggalkan-Mu. Biarkanlah kami bersama-Mu.”

Mereka memohon seperti itu.

Lalu Baba berkata, “Kalian pulang dan berbaktilah kepada orang-tuamu.”

Salah seorang siswa berkata, “Tidak, Swami, bahkan orang-tua kami justru meminta kami untuk tetap tinggal & memberikan pelayanan di sini.”

Kemudian salah seorang professor yang duduk di barisan depan menambahkan, “Swami, siapapun juga yang ingin bersama-Mu harus mendapatkan berkat Ilahi-Mu. Sangatlah tidak mungkin bagi setiap orang untuk bisa tinggal bersama-Mu.”

RAHMAT ILAHI ATAU KEHENDAK ILAHI

Teman-teman, hal ini adalah kenyataan yang dihadapi oleh setiap orang. Untuk anda yang pernah tinggal di sini dan bagi anda yang telah lama tinggal di sini, maka anda akan setuju dengan pendapat saya; bila saya mengatakan bahwa keberadaan kita di sini adalah disebabkan oleh Rahmat Ilahi Bhagawan. Walaupun terkadang kala kita ingin pergi & cabut dari sini, tapi kenyataannya justru tidak bisa!

Diriku juga bukan pengecualiaannya! Kadang-kala saya juga merasa kesal, tertekan, frustrasi, capek, letih, dan mulai teringat atas segala jenis kenyamanan yang pernah ku-rasakan, sanak keluarga, dan sebagainya. Jadi, terbersit keinginan untuk melarikan diri dari segala macam permasalahan itu. Tetapi, keesokan paginya, Swami akan tersenyum kepada-ku dan dengan sekejap, saya merasa sangat puas. Kita tidak tahu apa-apa, hanya Beliau saja yang tahu segalanya. Dengan perkataan lain, Beliau memiliki caranya tersendiri untuk membuat orang-orang di sekitarnya menari. Saya menamakan metode seperti itu sebagai “Rahmat Ilahi”-Nya atau bisa juga dikatakan sebagai “Kehendak Ilahi”-Nya.

Jikalau seseorang bertanya, “Anil Kumar, apakah anda bersama-sama dengan Swami?” Maka saya akan menjawab, “Tidak, tidak, tidak, saya tidak bersama-sama dengan Swami. Keberadaan saya di

sini bukanlah karena saya ingin berada di sini. Beliau-lah yang menginginkan saya berada di sini. Itulah sebabnya saya berada di sini.”

Kehidupan di ashram – saya sulit percaya bahwa ternyata saya sudah berada di sini selama 14 tahun penuh, karena saya adalah tipe manusia yang bebas – luwes dalam pergaulan dengan siapapun juga, tersenyum dan berbicara, bersosialisasi, dan sebagainya. Apakah itu adalah saya atautkah orang lain? Pada ujungnya, kesimpulannya adalah bahwa seseorang membutuhkan tambahan Rahmat Ilahi dari-Nya agar bisa tetap tinggal dekat dengan-Nya. Hal inilah yang dimaksudkan oleh komentar Professor tadi.

**JIKALAU ENKKAU MENURUTI-KU, MAKA
ENKKAU AKAN MEMPEROLEH RAHMAT-
KU**

Dan Bhagawan segera menjawab: “Engkau akan memperoleh rahmat-Ku jikalau engkau menuruti nasehat-Ku. Engkau akan menerima berkah Ilahi dari-Ku jikalau Engkau mengikuti/menjalani perintah-Ku.”

Kemudian Bhagawan memberikan satu perumpamaan: “Air berubah menjadi uap air, kemudian naik ke atas membentuk awan dan kemudian akan kembali lagi ke bawah dalam bentuk rintik air hujan.”

Bukankah begitu?

Swami mengupas lebih lanjut perumpamaan itu dengan menjelaskan sebagai berikut: “Rahmat Ilahi adalah laksana air hujan. Air berubah menjadi uap air, hal ini diibaratkan sebagai kepatuhanmu kepada Swami, kesetiaanmu terhadap Swami. Jadi ibarat air yang berubah menjadi uap air lalu membentuk awan; itulah ketaatanmu, disiplinmu dan keikhlasanmu dalam mengikuti ajaran-ajaran & nasehat-nasehat Swami. Sedangkan kesegaran air hujan yang turun membasahi dapat diibaratkan sebagai Rahmat Ilahi yang Ku-limpahkan kepadamu.”

Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Kemudian Beliau menambahkan, “Akan tetapi....”

Setiap kali Baba menyebutkan “tetapi”, hendaknya kita memperhatikannya dengan seksama. Perkataan ‘tapi (but)’ mempunyai maknanya tersendiri. Sebagai contoh: “Swami, ia adalah seorang anak yang baik. Ia memang seorang anak yang baik tetapi itu hanya kadang-kadang....” Nah, dengan gaya-Nya

yang lazim, Swami juga menggunakan istilah “(tapi)” dalam hal ini.

“Lho mengapa Swami? Tetapi apa?”

“Terdapat segelintir awan yang dipenuhi oleh debu, yang mana awan-awan seperti ini tidak akan menghasilkan air hujan. Hanya awan yang terbentuk dari butiran-butiran air saja yang akan turun sebagai hujan. Tetapi untuk awan yang mengandung asap dan berkabut, awan-awan ini tak akan menghasilkan hujan. Sebaliknya, awan yang jernih dengan butiran-butiran air pasti akan kembali lagi kepadamu dalam bentuk hujan. Awan dengan butiran-butiran air tersebut merupakan wujud keputusanmu dalam mengikuti & menjalani ajaran-ajaran & perintah-perintah Swami. Oleh karena keputusanmu yang bijaksana itulah yang akan membuahkan limpahan berkah Ilahi dari-Ku.”

Demikian penjelasan Bhagawan.

OMNISCIENCE DAN OMNIPRESENCE

Diantara 600 siswa-siswa yang sedang berkumpul di sana, Baba memanggil 4 orang siswa dengan nama, yaitu: Vipin, Sai Charan, Deepak dan Vinay. Swami hanya menyebutkan 4 nama tersebut. Keempat siswa itupun bangkit & berdiri. Siapakah mereka?

Swami melihat ke arah mereka dan berkata, “Kalian berempat memperoleh nilai 100% untuk hasil ujian hari ini.”

Keempat siswa tersebut kemudian berlarian menghampiri Baba dan melakukan padanamaskar.

Kemudian Swami berkata, “Mata pelajaran Fisika yang diuji hari ini sangat gampang. Aku tahu itu. Kalian sudah tidak asing lagi dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan tersebut.”

Ketika Swami berbicara seperti ini tentang para siswa, ujian-ujian mereka, hasil-hasil ujiannya serta dipanggilnya nama-nama mereka – semuanya ini tidak lain merupakan bukti nyata dari kebesaran Bhagawan yang Maha Tahu dan hadir dimana-mana (omniscience and omnipresence). Hal ini juga berfungsi untuk semakin memperkokoh iman kita kepada Bhagawan, sebagaimana Beliau telah menunjukkan keagungan-Nya kepada kita.

**GURU-GURU ZAMAN MODERN TIDAK
PAHAM**

Berikutnya, di episode selanjutnya ini membahas tentang penjelasan Bhagawan kepada para guru. Kemarin Beliau telah membicarakan tentang siswa-

siswa. Nah, dalam episode kali ini, Baba menitik-beratkan pembahasan tentang para guru, sebagaimana anda ketahui, kita tetap harus kebagian jatahnya juga.

Bhagavan berkata, “Wahai para guru, kalian harus memahami bagaimana caranya mengajukan pertanyaan di dalam kelas. Janganlah engkau justru membingungkan para siswa. Berlakulah bijaksana dalam memberikan mereka cukup waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Seorang guru harus tahu jenis pertanyaan apa yang patut untuk ditanyakan, bagaimana cara memPERTANYAKANNYA dan berapa waktu yang diberikan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun sangat disayangkan, para guru jaman sekarang cenderung tidak memahami hal-hal penting seperti ini.”

Bhagavan kemudian melanjutkan, “Lihatlah. Di sini saya memanggil satu kelompok bhakta dan memberikan interview kepada mereka. Saya memberikan waktu kepadanya. Setelah itu, barulah saya memanggil group berikutnya dan memberikan waktu kepada mereka juga. Ku-berikan waktu kepadanya agar mereka dapat memikirkan ha-hal yang ingin disampaikan kepada Swami. Jadi, dengan cara memanggil mereka group per group, maka itu berarti mereka diberi cukup waktu untuk berpikir. Demikianlah, Hidup-Ku adalah pesan-Ku. Kalian harus memahaminya. Pahamiilah tentang apa saja yang patut ditanyakan dan berapa lama waktu yang harus diberikan untuk menjawab pertanyaan tersebut.”

Kemudian Beliau menambahkan, “Bagi para mahasiswa pasca-sarjana, mereka akan menghadapi ujian lisan (oral), viva voce exams, orals. Kalian harus menjalani ujian dengan cara seperti itu. Profesor-profesor kalian harus tahu bagaimana caranya mengajukan pertanyaan dalam ujian lisan tersebut.”

STYLE ILAHI YANG INDAH & MISTERIUS

Sewaktu Swami sedang berbicara, terdapat beberapa orang siswa yang duduk di belakang Beliau. Karena memang tidak memungkinkan bagi semuanya untuk bisa duduk menghadap langsung ke Swami. Akan tetapi pengamatan dan ilustrasi yang diberikan oleh Swami menyangkut tempat duduk di posisi yang benar sangatlah tajam dan tepat sekali. Apa sih yang dikatakan oleh Swami?

Bhagavan tidak mengatakan, “Oh boys, kemarilah, duduklah di hadapan-Ku.” Beliau tidak berkata demikian. Jikalau Swami berkata seperti itu, maka Beliau akan sama saja seperti layaknya kita semua di sini. Beliau itu Maha Agung (Divine); Beliau

menyampaikan petunjuk-petunjuk-Nya dengan cara yang menawan, misterius dan agung.

Apa yang dikatakan-Nya?

Beliau berkata, “Dahulu kala, ada seorang terpelajar yang setiap harinya suka memberikan ceramah tentang Bhagavad Gita. Biasanya orang-orang yang hadir dalam ceramah itu akan meninggalkan ruangan di pertengahan acara - mereka tidak mengikuti ceramah sampai akhir. Namun, si penceramah ini memperhatikan bahwa ada seorang bapak yang duduk mendengarkannya hingga bagian akhir dan selalu meneteskan air mata setiap kali ceramah berlangsung. Si penceramah ini merasa sangat senang sekali.”

“Pada hari terakhir sesi ceramahnya, ia memanggil bapak itu dan berkata, ‘Walaupun banyak orang yang berminat menghadiri ceramah ini, namun hanya bapak sajalah yang benar-benar tertarik untuk mendengarkan ceramah ini sampai tuntas. Saya sangat bergembira. Bolehkah saya tahu hal apa yang membuat Bapak begitu berminat mendalami Gita?’”

Bapak itu menjawab, “Oh tuan, sebenarnya selama ini saya tidak bisa mendengarkan satu sloka-pun yang anda jelaskan. Tetapi anda boleh bertanya mengapa saya tetap duduk dan menghadiri ceramah anda hingga bagian akhirnya. Hanya ada satu alasan bagiku: Untuk menjelaskan Gita, Lord Krishna, yang sedang mengemudikan kereta tempur dan duduk di bagian depan, ia harus selalu menoleh ke belakang setiap kali hendak berbicara dengan Arjuna yang sedang duduk di belakang-Nya. Cara seperti ini tentunya sangatlah menyusahkan sekali karena Lord Krishna harus secara berulang-ulang memutar leher-Nya ke belakang. Arjuna yang tak berguna, tidak seharusnya ia menyusahkan Lord Krishna seperti itu. Seharusnya Arjuna yang duduk di depan dan mendengarkan ucapan-ucapan Krishna dengan seksama. Kenapa justru Arjuna yang membuat Krishna selalu harus menoleh ke belakang seperti itu? Saya tidak suka dengan cara ini.”

Semua hadirin sekarang paham. Lalu semua siswa-siswa yang tadinya duduk di belakang langsung berdiri dan sekarang duduk di depan Swami. Inilah cara tegur yang tidak langsung, yang penuh dengan canda & tawa, memberikan pengarahan & petunjuk kepada setiap orang.

ENGKAU HARUS TAHU CARA MENGATUR

Kemudian Swami menoleh kepada seorang siswa. Ia adalah mahasiswa jurusan Business Management.

Beliau berkata, “Hey boy, kau menjalani ujian lisan/oral tadi pagi bukan? Viva voce? Kau tadi tidak menjawab pertanyaan yang diajukan secara baik. Pada waktu mereka mengajukan pertanyaan, kau memberikan banyak sekali jawaban-jawaban. Tindakan seperti ini tidaklah tepat. Seperti halnya sejenis makanan Tamil yang dinamakan aviya, yaitu menu yang terbuat dari sayur-sayuran yang memerlukan banyak persiapan untuk dijadikan sup. Nah, seperti itulah jawabanmu, persis seperti aviya (campuran sayur-sayuran). Itu bukanlah jawaban yang tepat!”

Anak itu merasa sangat terkejut. Ia tidak menyangka bahwa Swami akan berbicara seperti itu kepadanya.

Kemudian Bhagawan menambahkan, “Seharusnya engkau tahu caranya untuk menempuh jalan keluar dari suatu masalah/pertanyaan. Misalkan seseorang menanyakan sesuatu. Jikalau kamu tidak tahu jawabannya, kau tetap harus bisa menghadapi pertanyaan itu dengan baik. Kau harus tahu caranya menghadapi suatu situasi.

“Swami, gimana caranya agar kita bisa menghadapi suatu situasi?”

Swami memberikan contoh: “Misalkanlah engkau baru saja melihat seorang pencuri yang berlalu di hadapanmu. Tidak lama kemudian, engkau juga didatangi oleh seseorang yang bertanya, ‘Sir, apakah anda melihat seorang pencuri yang berlari ke arah sini?’ Bagaimana kau harus menjawabnya? Kamu tidak boleh berkata, ‘Oh, saya tidak melihatnya’. Itu artinya kau berbohong. Dan jikalau kau menjawab, ‘Oh, saya melihatnya’, itu artinya kau akan membahayakan dirimu sendiri, sebab si pencuri itu kelak akan mencelakai dirimu di kemudian hari. Jadi, engkau harus bisa menemukan jalan keluar yang paling baik dalam menghadapi situasi seperti itu. Apakah itu?”

“Tuan, sesuatu yang melihat tidak akan bisa berbicara. Sebaliknya, sesuatu yang berbicara, ia tidak bisa melihat.’ Orang itu akan menjadi bingung mendengarkan penjelasan seperti itu, dan ia-pun akan pergi.

Apa arti ungkapan tadi? ‘Sesuatu yang melihat’: artinya sang mata yang melihat si pencuri, si mata ini tidak bisa berbicara bukan?! ‘Sesuatu yang bisa berbicara’: yaitu sang mulut dan lidah, tapi keduanya tidak bisa melihat! Itulah artinya.

Jikalau engkau menjawabnya seperti itu, maka orang tersebut akan berpikir, ‘Ah, lebih baik saya sendiri saja yang pergi mencari si pencuri itu

daripada bersusah-payah memahami jawabanmu tadi.’ Oleh sebab itu, kalian hendaknya pintar-pintar dalam mencari jawaban yang tepat dalam menghadapi segala pertanyaan-pertanyaan yang kemungkinan menyulitkan dirimu.”

AKU TIDAK TERPENGARUH OLEH PANAS ATAUPUN DINGIN

Musim panas kemarin – atau kalau tidak salah setahun yang lalu – adalah musim panas yang betul-betul sangat panas sekali! Swami di kala itu tinggal lebih lama daripada biasanya di Prashanthi Nilayam. Ya, di tahun 2001, Swami tinggal di sini sampai berlangsungnya perayaan Sri Rama Navami. Swami biasanya keluar pukul 14.30 siang, pada waktu cuaca sedang panas-panasnya. (Sekarang saja kita semua sudah mulai merasakan udara di Prashanthi Nilayam mulai memanas). Jadi, Swami tetap tinggal di sini hingga dimulainya musim panas.

Saya berkata, “Swami, cuaca panas sekali ya!”

Langsung saja Beliau menoleh kepadaku dan berkata, “Aku tidak terpengaruh baik oleh panas maupun dinginnya cuaca. Aku toh tidak memakai sandal, dan Aku tetap berjalan seperti biasanya.”

Walaupun batu marbel di lantai sangat panas sekali di musim panas, namun Beliau tetap saja berjalan seperti biasa di atasnya. Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

“Bahkan di musim dingin sekalipun, ketika orang-orang berselimut tebal, dan memakai sweater dan sarung tangan. Aku tidak akan seperti itu, sebab baik udara panas maupun dingin sama sekali tidak ada dampaknya bagi-Ku.”

Demikian kata Bhagawan.

“Lagipula, Aku sudah terbiasa dengan musim panas ini, summer yang panas. Ia tidak akan mempengaruhi-Ku.”

Baba menambahkan.

KEKUATAN MAGNETIK DI KAKI-KU SANGAT BESAR

Dan tolong diperhatikan point berikut ini – sebab hal ini sangatlah penting untuk diketahui oleh semua bhakta, yaitu khususnya:

“Kekuatan magnetik di kaki-Ku sangatlah besar. Gaya tarik gravitasi bumi dan besarnya kekuatan magnetis di kaki-Ku saling menarik satu sama

lainnya sehingga kadang-kadang Aku merasa kesulitan berjalan. Kedua kaki-Ku seolah-olah menempel ke permukaan tanah dan membuat-Ku harus menarik kaki dengan kuat agar dapat melangkah. Hal ini membuat-Ku sulit untuk melangkah, itulah sebabnya Aku harus berjalan dengan perlahan-lahan. Banyak orang yang tidak memahami hal ini.”

“Dan penyebab kedua adalah: Aku memang sengaja membiarkan hal ini terjadi, agar dengan demikian, para bhakta-bhakta-Ku bisa menikmati darshan yang lebih lama. Semuanya dapat melihat-Ku. Dengan berjalan secara perlahan, maka semuanya bisa melihat-Ku dengan jelas. Hal ini tentunya akan memberikan keuntungan bagi kalian semuanya.”

Selanjutnya Swami menambahkan, “Rambut-rambut-Ku juga memiliki daya magnetik yang tinggi. Jikalau menggunakan sisir rambut yang terbuat dari logam, maka secara otomatis rambut-rambut ini akan langsung menempel ke sisir disebabkan oleh daya tarik magnetis tersebut.”

Demikianlah penjelasan Bhagawan.

Kami semua terperangah – daya tarik magnetis, rambut yang menempel ke sisir logam, kaki yang menempel ke permukaan tanah? Bukankah hal-hal seperti itu sangatlah menakjubkan dan cukup sulit untuk dipercaya?!

Lalu datanglah jawaban dari Swami: “Lihatlah, sebenarnya di dalam diri kalian masing-masing juga memiliki kekuatan magnetis! Bukan hanya di dalam diri-Ku saja. Di dalam diri setiap orang terdapat generator (pembangkit tenaga). Panas, cahaya – segalanya ada di dalam dirimu. Daya ingatmu adalah komputermu. Energimu adalah generatormu. Sumber panas ada di dalam dirimu. Berkas-berkas cahaya terkandung di dalam matamu. Tak ada sesuatupun yang tidak kau miliki di dalam tubuhmu.”

Itulah penjelasan Beliau.

BERLATIHLAH SETIAP HARI

Dan akhirnya Baba berpesan kepada para siswa bahwa mereka tidak boleh banyak berbicara, hendaknya mereka menghemat energi masing-masing agar bisa semakin meningkatkan kapasitas daya ingatnya. Mereka juga dianjurkan untuk selalu berada di tengah-tengah lingkungan yang baik dan tidak membuang-buang tenaga. Kemudian Swami menjelaskan betapa pentingnya untuk mengamati & memperhatikan ketenangan selama beberapa saat dan menyingkirkan semua pikiran-pikiran yang

tidak berguna, di samping itu juga tentang pentingnya membatasi seminimal mungkin hubungan (contact) dengan orang-orang di sekitar. Tambahan pula, mereka juga disarankan untuk tidak saling bersentuhan sebab mereka akan kehilangan getaran (vibration). Demikianlah nasehat Swami kepada para siswa hari itu, dimana Beliau membahas tentang hal-hal atau point-point penting yang harus mereka latih/terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SARANGADHARA

Pada episode berikutnya, Bhagawan bercerita tentang seseorang tokoh yang bernama **Sarangadhara**. Ia adalah putra seorang raja bernama **Narendra**. Sang raja Narendra sangatlah menyayangi putranya (Sarangadhara). Namun yang disayangkan adalah bahwa Narendra ternyata memiliki dua orang isteri, dan isteri keduanya masih berusia sangat muda. Istri muda ini bernama **Chitrangi**, yang mana rupanya ia memiliki ketertarikan terhadap Sarangadhara pula. Sang isteri kedua ini merasa tertarik dan menyukai sang pangeran, hal ini disebabkan karena usianya memang masih sangatlah muda.

Sang putera raja, Sarangadhara berkata, “Sangatlah tidak pantas bagi anda untuk berada di sini. Anda adalah isteri kedua ayahku. Hal itu menjadikan anda sebagai ibu-ku juga. Janganlah engkau memiliki pemikiran negatif semacam itu.”

Sarangdhara menolak, namun isteri muda ayahnya tetap saja ngotot dan memaksa. Di jaman itu, semua pengiriman surat (berita) dilakukan dengan memanfaatkan jasa burung merpati. Semua pesan-pesan diikatkan di kedua kaki burung itu. Lalu diterbangkanlah burung-burung tersebut sembari membawa pesan-pesan singkat itu. Pada jaman dahulu belumlah ada fasilitas Fax, jasa courier maupun handphone – yang ada hanyalah jasa komunikasi burung merpati.

Pada suatu hari, untuk mengambil kiriman pesan/berita, Sarangadhara harus memasuki ke dalam kompleks istana. Chitrangi mengambil kesempatan ini, setelah diketahuinya bahwa Sarangadhara sedang berada di dalam istana, ia cepat-cepat mengunci pintu dari dalam dan lalu menangis dengan keras. Ketika raja menghampiri dan mengetuk pintu, si isteri muda ini membukakan pintu sembari tetap menangis.

Chitrangi berkata kepada raja, “Putramu ini sungguh sangat tidak berguna – ia berupaya mencelakaiku. Ia ingin menodaiku! Sungguh

memalukan sekali. Tak ada yang bisa melindungiku.”

Isteri muda raja melemparkan fitnahan kepada Sarangadhara. Sebagai seorang ayah, sang raja tak punya pilihan lain kecuali mendengarkan tuduhan terhadap putranya. Raja menjadi marah dan ia memerintahkan para pengawalnya untuk memotong kedua tangan & kaki Sarangadhara sebagai hukumannya. Oleh karena kasih sayangnya kepada putranya, raja Narendra tak sanggup melihat langsung hukuman tersebut dilaksanakan di hadapannya. Ia memerintahkan agar hukuman dilaksanakan di dalam hutan dan bukannya di dalam kota.

Kemudian kepala tentara/pengawal pergi memeriksa ke dalam kamar tidur sang isteri muda, ia sempat melihat adanya segepok surat-surat cinta yang disembunyikan di bawah bantal. Ia mengumpulkan surat-surat itu yang ternyata ditulis oleh Chitrangi perihal ungkapan cintanya kepada Sarangadhara.

Segera saja kepala tentara melaporkan penemuannya kepada raja, “Oh raja, putra baginda adalah seorang pangeran yang berhati mulia, dan sangatlah berwibawa. Justru sebaliknya, isteri kedua baginda raja-lah yang telah mencelakai putramu dengan tuduhan palsu.”

Tanpa menunda lebih lama lagi, Sang raja langsung memerintahkan agar hukuman atas putranya dibatalkan.

Oleh sebab itu, pahamiilah betapa pentingnya bagimu untuk senantiasa berhati-hati dalam kehidupan ini. Seseorang bisa saja tampak begitu sempurna, namun ia tak luput dari mara bahaya baik apapun juga penyebabnya, terutama bila berkaitan dengan masalah wanita. Demikianlah yang dikatakan oleh Swami.

Bhagawan melanjutkan, “Seseorang wanita bisa saja berkata, ‘Aku menginginkan seorang suami seperti Rama’, tapi bukankah si wanita ini juga semestinya memiliki sifat-sifat seperti Sita? Sebab bilamana wanita ini berperilaku seperti Sita, maka niscaya ia akan memiliki suami seperti Rama. Akan tetapi, jikalau wanita tersebut berperilaku seperti Surphanaka, yang merupakan simbolisasi desire (keinginan) – Surphanaka, seekor monyet, sosok iblis yang penuh nafsu jahat – nah, apakah patut wanita semacam itu menginginkan seorang suami seperti halnya Rama? No, no, no.”

Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

SUPER SPECIALTY HOSPITAL

Kemudian Swami menceritakan tentang kejadian di Super Specialty Hospital tadi pagi, tentang bagaimana Swami memerintahkan seorang pasien untuk dioperasi, pasien tersebut menderita banyak komplikasi penyakit – operasi berlangsung selama 8 jam. Di dalam kitab Bhagavad Gita dituliskan, “Dimana ada Krishna, maka di situ pasti akan tercapai keberhasilan.” Dimana ada Baba, maka keberhasilan juga akan tercapai. Tidak ada sesuatupun yang tidak mungkin dalam kehidupan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba.

SEMUANYA TAMPAK MUDA DI DEKAT SWAMI

Swami mulai bertanya kepada orang-orang di sekitar-Nya, “Berapa usiamu?” Mereka akan menjawab, “70, 60, 50, 40” seperti itulah. Tapi anehnya mereka semua tampak seolah-olah 10 – 15 tahun lebih muda dari usia sebenarnya. Begitulah kenyataannya.

Saya tidak tahu. Ataukah mungkin saya tidak boleh berkata, “Aku tidak tahu”, semestinya saya berucap, “Tanyakan sajalah kepada Baba”. Soalnya kebanyakan orang-orang yang hadir di sini toh memang sudah tidak berusia muda lagi, tapi mereka koq tampaknya masih begitu awet-muda. Ada beberapa siswa yang datang dan berkata begini kepada saya (khususnya saat saya mengenakan baju seperti ini), “Tuan, anda tampak begitu muda.”

Lalu saya menjawab, “Hey, itu bukan pujian tahu! Seharusnya kalian berkata, ‘Anda masih muda’. Jikalau kamu mengatakan, ‘Anda kelihatan (tampak) muda’, apa sih yang sebenarnya hendak engkau katakan? Bukankah itu berarti bahwa kalian mengatakan bahwa saya memang sudah tua & sedang berusaha untuk tampil lebih muda? Itu bukanlah suatu pujian!”

Jadi, orang-orang tampak muda di dekat Swami, mengapa begitu? Itu semuanya dikarenakan oleh getaran dari Swami. Memang ada beberapa anak muda yang ditunjuk oleh Swami untuk bekerja di sini. Tapi, kebanyakan yang hadir saat mengikuti darshan & bhajan setiap harinya serta mereka yang bekerja untuk Swami; umumnya adalah orang-orang yang telah berusia cukup lanjut! Yes! Coba saja anda lihat ke toko buku, di kantin, di kantor Central Trust, di university dan di general hospital. Mereka semuanya sudah berusia di atas 70 tahun! Tapi koq mereka masih sanggup bekerja? Kalau di dalam rumah saja, saya rasa mereka sudah tidak bisa banyak melakukan kegiatan. Tapi di sini, mereka

ternyata masih sanggup bekerja. Itulah Rahmat Ilahi dari Bhagawan!

KEHIDUPAN YANG PANJANG & AKTIF

Dan selanjutnya Swami berkata, “Kepada mereka yang hidup di dekat-Ku, ia akan menikmati masa hidup yang lebih panjang. Mereka akan hidup lebih lama dan ketika ajal menjemput, mereka tidak akan menderita.” ‘Bawalah saya ke pesawat berikutnya’ – hanya saling tukar, itu saja. Dari Frankfurt ke New York, that’s all. No problem at all.

Swami menyebutkan beberapa nama: **Poojari Krishappa**, lalu **Sheshagiri Rao**, dan yang ketiga, **Surraiya**. Mereka semuanya melayani Swami dengan tulus dan hidup dengan umur yang sangat panjang. Ya, di atas 90 tahun!

Dan **Kasturi** (penterjemah Baba sebelum Anil Kumar) juga memperoleh umur panjang semasa hidupnya. Suatu hari Swami berkata kepadanya untuk pergi ke rumah sakit dan menjalani pemeriksaan (check-up). Maka pergilah ia dan menjalani check-up dan para dokter menyarankannya untuk banyak beristirahat.

Swami pergi menjenguknya di rumah sakit dan bertanya, “Bagaimana keadaanmu, Kasturi?”

“Baik, Swami.”

“Kalau kamu baik-baik saja, lalu kenapa kamu sekarang ada di rumah sakit?”

“Oh, hanya check-up saja Swami, dan sekalian istirahat.”

Swami lalu kembali ke mandir dan meminta agar segala sesuatunya dipersiapkan untuk ‘perjalanan terakhir’ (Kasturi). Setelah semua persiapan selesai dilakukan, maka jiwa/roh Kasturi-pun meninggalkan planet ini – suatu bentuk kematian yang sangat damai, tanpa adanya derita sakit. Lihat bukan?

Dan selanjutnya kita masih memiliki beberapa orang tua di sini, antara lain: **Gopal Rao**, yang telah berusia 94 tahun, lalu **Dr. Alreja** yang berusia 85 tahun, dan **Dr. Budhwar** yang di usia 90 tahun, beliau masih aktif bekerja.

SWAMI MENGHIDUPKAN KEMBALI ALREJA

Dr. Alreja, sebenarnya dia pernah mengalami serangan jantung di Bombay 30 tahun yang lalu, dimana pada saat itu kebetulan Swami juga sedang

berada di Bombay. Sewaktu terjadinya serangan jantung itu, sebenarnya Alreja sudah meninggalkan dunia ini (RIP).

Swami menghampirinya dan menggoncang badannya, “Hey, Alreja! Bangunlah! Dan Beliau benar-benar ‘menghidup’-kannya kembali!

Sampai hari ini, walaupun 40 tahun telah berlalu, ternyata Dr. Alreja tetap masih mampu beraktifitas dengan baik di rumah-sakit. Belakangan ini, terlihat bahwa beliau masih sehat berjalan kaki ke rumah-sakit. Dan tempat tinggalnya-pun terletak di lantai dua, setiap hari beliau harus naik-turun tangga. Jadi, kehidupan yang ditemani oleh Tuhan sungguh akan memberikan kita segala jenis tenaga yang diperlukan.

SEORANG PENDETA BERNAMA KAMAVADHANI

Ada seorang pendeta bernama **Kamavadhani** – seorang sarjana Sanskrit yang terkenal, ia sering menyelenggarakan festival penting di sini. Beliau mempersembahkan segala jenis puja kepada arca-arca dewa. Kamavadhani diijinkan untuk mendapatkan darshan Baba di pagi dan sore hari – ia termasuk salah seorang yang diperbolehkan masuk ke dalam ashram.

Nah, pada suatu hari, setelah menyelesaikan ritual pujanya, ia pergi dan melakukan padanamaskar, dan ia baru saja akan berbalik.

Swami berkata, “Kamavadhani, sore nanti kamu tidak usah datang ya. Pulang dan beristirahatlah.”

Jadi, pada hari itu ia-pun kembali ke rumahnya dan menikmati jamuan makan besar dengan curd dan menu-menu lezat lainnya, layaknya seperti sedang menikmati perjamuan di hari festival. Setelah itu ia-pun beristirahat – dan ternyata istirahat itu betul-betul menjadi ‘peristirahatan abadi’-nya – tanpa mengalami masalah apapun juga. Bhagawan menyinggung episode ini kepada kita semuanya.

BILA KAU TAHU BAHWA SESUATU ITU BENAR, MAKA DUKUNGLAH DIA

Bhagawan kemudian menyinggung satu hal penting kepada para siswa.

“Bilamana kalian mengetahui bahwa ada sesuatu hal yang benar, maka dukunglah hal tersebut. Sebaliknya, jikalau kalian tahu bahwa sesuatu itu salah, maka hindarlah! Janganlah mendukung orang yang melakukan kesalahan. Jikalau seseorang berbuat kesalahan, maka orang tersebut berdosa.

Mereka yang mendukung individu itu justru semakin berdosa. Oleh sebab itu, bila ada yang melakukan kebajikan, dukunglah dia; dan jikalau ada yang melakukan kesalahan, jauhilah dia.”

Bhagawan menyinggung tentang dua karakter, yaitu: **Vibhishana** dari ceritera Ramayana yang tahu betul bahwa saudaranya **Ravana** telah berbuat kesalahan. Ia lalu meninggalkan Ravana dan itulah sebabnya ia menjadi terkenal. Tetapi di dalam ceritera Mahabharata, walaupun **Bheeshma** tahu bahwa **Kauravas** melakukan kesalahan, akan tetapi ia tidak meninggalkan Kauravas, sebaliknya ia malah melayani mereka hingga akhir hayatnya. Jadi, menurut Bhagawan, walaupun Bheeshma adalah seorang sarjana, ia jauh lebih rendah daripada Vibhishana.

Dan jikalau anda cukup beruntung, anda akan bisa mendengarkan pesan-pesan berharga seperti ini sejak masa kecil anda, tidak usah menunggu hingga usia remaja, tidak perlu!

Prahlada sudah mendengarkan ajaran-ajaran mulia walaupun masih berada di dalam kandungan ibunya. Di dalam rahim sang ibu, ia telah menerima ajaran-ajaran suci. Oleh karena ia telah menerima ajaran-ajaran sejak di dalam kandungan ibu, Prahlada of Maha Bhagavata sanggup menghadapi banyak cobaan atas dirinya. Ia sanggup menelan racun dengan mudah, melompat ke dalam kobaran api ataupun lautan, mampu membiarkan dirinya diserang oleh kalajengking dan ular berbisa, dan juga tahan diinjak oleh gajah – semuanya ini disebabkan oleh karena Ia telah menerima ajaran-ajaran Ilahi sejak masa kecilnya.

Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

*Professor Anil Kumar menutup pembicaraan
dengan menyanyikan bhajan,*

“Narayan Narayan Jai Jai Govinda Hare....”

OM... OM... OM...

Om Asato Maa Sad Gamaya

Tamaso Maa Jyotir Gamaya

Mrtyor Maa Amrtam Gamaya

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Shanti Shanti Shanti

Jai Bolo Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Ji Ki Jai!

